

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Bahwa kaitanya dalam kejelasan dan pemahaman tentang ranah judul penelitian “*Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget dalam Perkembangan Psikologi Islami*” ini, maka peneliti memandang perlu memberikan arti dan beberapa istilah mengenai judul diatas, untuk memudahkan memperoleh gambaran yang konkrit. Adapun penjelasan dan maksudnya sebagai berikut:

1. Perkembangan Kognitif

Perkembangan ialah Suatu proses yang kekal dan tetap yang menuju kearah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan proses pertumbuhan, kemasakan dan belajar. (Dra. Desmita, 2017, p. 4)

Kognitif adalah konsep umum yang mencakup semua bentuk mengenal, menyangka, membayangkan, mempraktikan, menduga dan menilai atau istilah umum yang mencakup segenap model pemahaman, yakni persepsi, imajinasi, penangkapan makna, penilaian, dan penalaran”. (Nuraini Yuliani dan Sujiono, 2004, p. 23)

Kognitif juga diartikan sebuah proses berpikir, untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. (Ahmad Susanto, 2011)

Adapun Teori perkembangan kognitif Jean Piaget adalah salah satu teori yang menjelaskan bagaimana anak beradaptasi dan menginterpretasikan objek dan kejadian-kejadian disekitarnya. (Winda Gunarti, p. 24) Dalam skripsi ini yang dimaksud perkembangan kognitif adalah proses perubahan pemahaman dan penalaran dari potensi yang dimiliki menuju pada tingkat integrasi yang lebih tinggi dalam individu yang berkesinambungan dari lahir sampai mati.

(Suparno, 2001, p. 19) Menurut Suparno, ada beberapa konsep yang perlu dimengerti agar lebih mudah memahami teori perkembangan kognitif menurut piaget. Adapun konsep-konsepnya sebagai berikut:

a. Intelegensi

Pengertian Intelegensi menurut para ahli sangat bervariasi, tergantung pada apa yang mereka alami. Freeman berpendapat, (Abd Rachman Abror, 1993, p. 43) Intelegensi dapat diartikan sebagai penyesuaian individu terhadap lingkungan. Di sisi lain, juga diartikan sebagai kemampuan untuk belajar dan berpikir abstrak. Namun, pada dasarnya, penjelasan Freeman tentang intelegensi masih terlalu umum. Sedang Winkel (Winkel, 1996, p. 138) membagi intelegensi menjadi dua pengertian. Pengertian dalam arti sempit, intelegensi ialah suatu kemampuan untuk mencapai prestasi sekolah. Sementara dalam arti luas, intelegensi diartikan sebagai kemampuan untuk mencapai prestasi dalam berbagai bidang kehidupan.

Cakupan Intelegensi menurut Piaget, terdiri atas adaptasi biologis, kesetimbangan antara individu dan lingkungan, perkembangan yang bersifat gradual, kompetensi, dan kegiatan mental. (Suparno, 2001, p. 20) Definisi yang ia kembangkan berkaitan erat dengan sudut pandang piaget sebagai peminat ilmu biologi dan filsafat. Kedua cabang ilmu itulah yang membentuk pendekatan Piaget dalam psikologi intelegensi. Ia hampir selalu menyertakan aspek adaptasi lingkungan dan perkembangan sebagai bagian dari ilmu biologi. Bersamaan dengan itu, Piaget selalu menggandeng epistemologi sebagai pendekatan teorinya, seperti penelitiannya tentang pengertian anak akan ruang, waktu, dan istilah yang kental dengan filsafat.

b. Organisasi

Menurut Chester Barnard (Heri, 2018, p. 1), organisasi ialah suatu system kegiatan yang dikoordinasikan secara sadar di antara dua orang atau lebih. Lebih lanjut, organisasi dianggap sebagai suatu entitas yang akan terus eksis melaksanakan berbagai fungsinya lewat kegiatan kegiatan yang terkoordinasi oleh sekumpulan orang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Namun, yang dimaksud dengan organisasi pada pembahasan ialah pengertian yang lebih bersifat mikro. Jika menurut Barnard melibatkan dua orang atau lebih, maka Piaget cukup melibatkan satu

individu saja. Hanya saja, dalam setiap individu mempunyai beberapa struktur yang dikoordinasikan secara sistematis. Misalnya, bayi yang masih sangat muda memiliki kemampuan untuk melihat dan menjamah suatu benda. Hal itu dapat diartikan sebagai proses koordinasi berbagai struktur. Bayi tersebut menggabungkan antara struktur penglihatan dan struktur peraba. Tentunya, kedua perlakuan bayi tersebut dianggap sebagai sebuah organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, yakni menjamah suatu benda.

Bahkan, menurut Piaget (Suparno, 2001, p. 20), organisasi juga dapat dijumpai pada seekor ikan yang memungkinkan ikan tersebut bertahan dalam air. Seperti menggerakkan sirip dan meloncatkan badannya hingga bisa bergerak dengan lincah. Semua struktur itu berinteraksi dan dikoordinasikan dengan sistematis dan efisien. Dengan demikian, organisasi adalah sebuah pengertian yang umum untuk semua bentuk kehidupan guna mengkoordinasikan berbagai struktur, baik psikis maupun psikologis.

c. Skema

Menurut Wadsworth, (Suparno, 2001, p. 21) Skema adalah suatu struktur mental di mana secara intelektual, ia beradaptasi dengan lingkungannya. Skema bukanlah benda nyata yang dapat dilihat, melainkan suatu rangkaian proses dalam kesadaran orang. Oleh

sebab itu, skema tidak mempunyai bentuk fisis. Skema akan terus menerus mengalami perubahan dan perkembangan. Skema seorang anak lambat laun akan menjadi skema orang dewasa.

Misalnya, gambaran anak tentang sebuah motor. Mulanya, gambaran anak mengenai motor sangat sederhana karena berdasar apa yang anak dengar dari cerita orang tuanya, atau mungkin baru pertama kali dilihatnya. Namun, lama-kelamaan anak tersebut mempunyai banyak gambaran tentang komponen-komponen motor. Bahkan memiliki gambaran terhadap jenis-jenis motor yang beragam. Oleh sebab itu, gambaran atau skema tentang motor akan semakin lengkap, sesuai kadar pengalaman yang dialami masing-masing anak.

Pada pembahasan ini, skema yang dimaksud oleh Piaget ialah sebuah gambaran terhadap apa yang pernah dilihat, diraba, dicium dan sebagainya. Pada intinya, pengalaman dan kejadian yang dialami menjadi unsur penting dalam pembentukan skema anak. Semakin banyak pengalaman adaptasi terhadap lingkungan, semakin banyak pula skema yang terbentuk dalam diri anak.

d. Asimilasi

Istilah asimilasi sering terdengar dalam kajian ilmu-ilmu sosial, terutama ilmu antropologi. Dalam hal kebudayaan, asimilasi diartikan sebagai pembauran suatu kebudayaan disertai dengan

hilangnya ciri khas budaya asli sehingga membentuk kebudayaan baru (Poerwanto, 1999, pp. 29-37). Kaitannya dengan perkembangan kognitif, Piaget menjelaskan bahwa asimilasi yang dimaksud ialah suatu proses kognitif untuk menempatkan dan mengklasifikasikan kejadian atau rangsangan baru ke dalam skema yang telah ada dan mapan.

Menurut Wadsworth (Suparno, 2001, p. 22), asimilasi tidak menyebabkan perubahan skema. Justru, skema yang sudah ada menjadi berkembang dan melengkapi skema lainnya. Misalnya, skema seorang anak mengenai motor. Gambaran dari sebuah motor pada anak, ialah sebuah kendaraan bermesin yang mempunyai dua roda, dapat melaju dengan cepat, serta memiliki warna hitam. Itulah gambaran motor yang ia lihat setiap hari, yakni motor yang dimiliki ayahnya.

Namun, suatu ketika anak tersebut bermain ke rumah tetangga, ia melihat sepeda motor tetangga yang berbeda dengan motor sang ayah. Tetangga tersebut memiliki sepeda motor dengan tiga roda, berwarna biru, dan melaju lebih cepat ketimbang sepeda motor ayahnya. Dengan demikian, skema anak bukan berubah, melainkan berkembang menjadi lebih kompleks: Sepeda motor ada yang memiliki dua roda, ada yang tiga roda. Bisa berwarna hitam bisa berwarna biru, dapat mengangkut orang, dapat mengangkut barang.

Padahal, awalnya, skema yang ada hanyalah motor beroda dua, berwarna hitam, dan megangkut manusia.

e. Akomodasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) akomodasi ialah sesuatu yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan. Pengertian akomodasi akan berbeda jika dilihat dari sudut pandang sosiologi dan antropologi. Istilah akomodasi yang digunakan oleh antropolog dan sosiolog ialah untuk menyebut sebuah penyesuaian manusia dalam berinteraksi dengan manusia lain untuk meredakan konflik atau pertentangan (Kemendikbud, 2022).

Adapun istilah akomodasi yang dimaksud Piaget lebih mendekati istilah akomodasi menurut sosiolog dan antropolog, yakni sebuah penyesuaian skema baru ketika seseorang menghadapi sebuah rangsangan atau pengalaman di lingkungannya. Lebih lanjut, istilah akomodasi digunakan Piaget ketika seseorang tidak bisa melakukan asimilasi seperti keterangan di poin sebelumnya. Hal tersebut bisa terjadi karena pengalaman atau rangsangan yang baru dijumpai tidak cocok dengan skema yang sudah ada.

Dengan demikian, seseorang akan melakukan dua kemungkinan yang akan dilakukan: (1) membentuk skema baru yang sesuai dengan rangsangan atau pengalaman yang baru, atau (2) memodifikasi

skema yang sudah ada sehingga cocok dengan rangsangan yang diterima.

Untuk lebih jelasnya, contoh, seorang anak mempunyai skema atau gambaran bahwa segala benda padat akan tenggelam jika dimasukkan ke dalam air. Skema tersebut muncul, tatkala ia melakukan berbagai eksperimen pada benda padat. Namun lama-kelamaan skema tersebut mengalami kerancuan. Sebab, baru saja ia lihat sebuah perahu mengapung di atas sungai. Hal tersebut dirasa sebagai konflik dalam pikirannya. Untuk meredam konflik atau pertentangan dalam pikirannya, ia harus membuat skema bahru bahwa tidak semua benda padat akan tenggelam dalam air (Suparno, 2001, p. 23).

f. Ekuilibrase

Menurut KBBI, ekuilibrium adalah suatu istilah di mana terdapat kemantapan terhadap kekuatan yang berlawanan satu sama lain. Sedang, proses untuk mencapai kesetimbangan tersebut dinamakan ekuilibrase. Lebih jelasnya adalah suatu kesetimbangan (Kemendikbud, 2022). Piaget menjelaskan, (Suparno, 2001, p. 23) ekuilibrium adalah kesetimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Kedua hal tersebut, agaknya selalu bersamaan dan terus berlangsung pada diri seseorang.

Ekuilibrasi membuat seseorang dapat menyatukan pengalaman luar dengan skema (struktur dalam). Bila tetap terjadi *disekuilibrium* (ketidaksetimbangan), seseorang dipacu untuk mencari kesetimbangan dengan asimilasi atau akomodasi tersebut (Wadsworth, 1989)

g. Adaptasi

Semua Makhluk hidup diciptakan dengan kecenderungan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tak terkecuali hewan dan tumbuhan. Dalam kepustakaan ilmu biologi, pohon kedondong akan menggugurkan daunnya di masa kemarau, untuk mengurangi penguapan. Sementara, kaktus akan memperkecil daunnya sehingga banyak manusia menganggapnya sebagai duri. Itu adalah salah satu proses penyesuaian diri tumbuhan terhadap lingkungan. Bebek memiliki paruh yang pipih, agar mudah menyaring makanan di dalam tanah dan lumpur. Sementara bentuk kakinya lebar dan berselaput dengan tujuan memudahkan untuk berenang dan berjalan di atas lumpur.

Dalam pandangan Piaget (Suparno, 2001), adaptasi (penyesuaian diri) terjadi dalam suatu proses asimilasi dan akomodasi. Di satu pihak, setiap individu mengasimilasi rangsangan untuk dicocokkan dengan skema yang telah dimilikinya. Namun, di pihak lain, kadang individu tersebut harus mengembangkan skema tersebut ke bentuk

skema yang lain. Dengan kata lain, setiap individu mengasimilasi suatu skema dalam pikirannya, sekaligus mengakomodasi skema tersebut ke bentuk skema yang baru.

2. Psikologi Perkembangan Islami

Para Ahli telah memberikan uraian yang cukup lengkap tentang psikologi perkembangan. Namun sebelumnya, telah masyhur di kalangan akademis bahwa psikologi berasal dari kata *psyche* dan *logos*, yang memiliki makna 'jiwa' dan 'ilmu'. Secara harfiah psikologi dapat diartikan ilmu jiwa, atau disiplin ilmu yang membahas tentang ilmu kejiwaan manusia. Mengutip dari Elfi Yuliani, Kayyis mengatakan bahwa perkembangan adalah hal yang menunjukkan proses tertentu. Namun, dalam setiap proses selalu maju ke depan dan tidak dapat Kembali ke proses sebelumnya. Dalam perkembangan Manusia terdapat perubahan-perubahan yang sifatnya tetap dan tidak bisa diulang (Kayyis Fithri Ajhuri, 2019, p. 3).

Adapun ruang lingkup psikologi perkembangan mencakup psikologi anak hingga psikologi orang tua (Saleh, 2018, p. 25). Dalam skripsi ini yang dimaksud psikologi perkembangan islami adalah, sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan manusia, namun lebih fokus pada fase-fase perubahan kondisi dari sudut pandang islam.

B. Kajian Penelitian yang relevan

Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek terpenting dari perkembangan manusia dalam kehidupan yang berkaitan dengan pengetahuan. Demikian juga sejumlah karya ilmiah telah banyak yang membicarakan topik perkembangan kognitif dan ilmu kejiwaan islam. Berdasarkan itu, maka karya-karya tentang perkembangan kognitif sangatlah luas. Karya-karya tersebut telah menyodorkan ide tentang perkembangan kognitif dengan perspektif dan sisi pandang tertentu. Berikut adalah karya-karya yang pernah ditulis sebelumnya.

1. Jurnal penelitian Subhani Kusuma Dewi dan M. Johan Nasrul Huda dalam Jurnal Internasional UIN Sunan Ampel Surabaya. Membahas tentang dikotomi paradigma psikologi islami. Subhani dan Johan tergerak membuat penelitian tersebut untuk menjawab kritik dari paradigma psikologi modern Cartesian-Newtonian. Dalam penelitian tersebut mereka mengulas bahwa psikologi islami memiliki karakter seperti psikologi modern, sementara di sisi lain bentuk dari psikologi islami adalah tindak lanjut dari psikologi agama. Hal itulah yang menyebabkan psikologi islami dikritik oleh psikologi modern Cartesian-Newtonian. (Dewi, Subhani Kusuma; Huda, M. Johan Nasrul, p. 1993).
2. Skripsi Muhammad Yunus, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar (2017). Membahas tentang wawasan Alquran mengenai pendidikan jiwa. Lebih lanjut, Yunus menjelaskan bahwa pendidikan jiwa ialah sebuah upaya menjaga,

mendidik, dan membersihkan jiwa dalam diri manusia menjadi jiwa yang baik (*Nafsul Mutmainnah*), sehingga kembali kepada fitrah yang dikehendaki Allah SWT. Ada empat metode pengembangan dalam mendidik jiwa. *Pertama*, pengenalan rukun iman dan rukun islam. *Kedua*, mengenal diri sendiri. *Ketiga*, menghidukan potensi *Qalbu*, diantaranya dengan *dzikir*, *tadabbur Al-quran*, dll. *Keempat*, *tafakkur*, dengan cara menuntut ilmu pengetahuan dan meneladani kisah-kisah orang saleh (Yunus, 2017).

3. Penelitian skripsi oleh Indana Zulfa, Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2017). Membahas tentang Implementasi teori perkembangan Jean Piaget di TK Nafilah Malang. Hasil penelitian adalah pembelajaran yang kurang sesuai dengan metode teori perkembangan kognitif Piaget. Teknik Calistung (baca, tulis, hitung) kurang sesuai dengan kemampuan perkembangan kognitif anak. Mereka dianggap belum mampu memahami dan menerima materi, yang notabene anak usia dini (praoperasional). Hal demikian menyebabkan perkembangan anak dalam aspek lain juga menjadi terhambat, seperti perkembangan kognitif yang menjadi fokus kajian penelitian tersebut.
4. Penelitian Skripsi Roby Ahmadi, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2014) yang membahas tentang Implementasi Kurikulum 2013 ditinjau dari teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa teori

perkembangan kognitif Piaget menjadi salah satu landasan pendidikan dalam aspek psikologinya. Berdasarkan empat stadium teori piaget, yang paling tepat untuk diaplikasikan dalam pendidikan formal adalah stadium operasi formal di mana pada tahap ini perkembangan kognitif siswa sudah mampu untuk memahami konsep-konsep abstrak. Jika dikaitkan dengan kurikulum 2013, metode pembelajaran kelas yang identic dengan menggali kreatifitas anak menjadi bagian yang penting.

Dalam kajian pustaka di perpustakaan UNUGHA Cilacap, penulis tidak menemukan adanya pembahasan tentang perkembangan kognitif menurut jean peaget dalam perspektif psikologi perkembangan islami. Dengan demikian peneliti dapat mengemukakan bahwa penelitian ini merupakan penelitian original, dalam artian bukan plagiasi dari peneliti lain yang pernah dilakukan sebelumnya.